

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I

Selera

: TANGGAL,

26 NOV 1985

NO:

Ayah dan Ibu Jadi Guru

* Menyambut HUT PGRI

Oleh Sudjoko

SELAGI kita pening berselisih tentang pendidikan dan pergocohan pelajar dan kaca berantakan, mengianglah fatwa, bahwa orang tua juga harus mendidik. Masih ada lagi. Pendidikan itu juga tanggungjawab seluruh masyarakat. Tak semua bisa dipikul guru sekolah, kata orang sekarang.

Siapakah yang sering bersuara begini? Pak Polisi. Habis, kalau melihat murid sudah suka gelayangan dan gontokan sekarang ini, buktinya tak ada lagi yang mau turun tangan. Daerah antara rumah dan sekolah itu daerah polisi (pikir semua yang cuci tangan), daerah bebas (kata murid). Bahkan rumah pun kini sudah menjadi kerajaan pribadi buat sementara murid. Orang tuanya cuma jadi gangguan atau hamba belaka.

Cuma sayang, perkara wewenang daerah ini kita telantarkan saja. Di "daerah polisi" itu misalnya, mestinya ada sejumlah tempat yang terlarang bagi anak sekolah, dan penguasa tempat itulah yang bertindak. Misalnya tempat sloki, tempat hoki, tempat ceki dan sebagainya. Baru begitu saja juga sudah membantu pendidikan.

Dulu, 2500 tahun yang lalu, Kung Futez melihat kenyataan yang sama di Cina. Keluarga berantakan. Biangnya itu-itu lagi: pancaroba. Sebab, meluasnya peranan uang dalam ekonomi telah menggerogoti tatapraja dan tata-sila temurun, sementara pegangan hidup untuk keadaan baru belum ada. Jadi kebendaan, kenafsian, kekasaran dan keserakahan meruncing, serta perang makin sering dan makin ganas. Retaklah keluarga, rontoklah nilai-nilai. Yang mengagumkan ialah, bahwa zaman seperti itu telah melahirkan pemikir-pemikir ulung semacam Kung, dan bahwa semua penguasa menghormati mereka.

Cara mengatasi kebejatan umum ini, menurut King, mesti dimulai dengan pembenahan keluarga. Kalau keluarga sehat, seluruh Cina akan sehat. Pemerintah rumah mesti tegas dulu. Tiap anggota keluarga mesti tahu hak dan tugasnya. Segala kebiasaan buruk mesti ditinggalkan, segala yang mesti diluruskan. Senjata utamanya? Belajar, menambah ilmu, mengendalikannya diri, mengamalkan pedoman nenek-moyang. Hanya keluarga baik yang bisa menyelamatkan bangsa.

Namun rupanya Kung ini lebih sering dicemooh daripada diamini. Semua penguasa juga tak bersedia memenuhi persyaratan Kung. Tapi sejarah tak membuktikan,

bahwa semua lawannya lebih berhasil. Dan beberapa ribu tahun kemudian suara Kung belum juga tersingkir, bahkan masih tetap menguntungkan penerbit buku Amerika.

KALAU dulu, ketika saya masih anak, keluarga kami tahu betul, siapa yang berkuasa di rumah. Cuma orangtua basta (habis perkara!). Lalu ibu membikin peraturan yang harus saya patuhi sejak saya di SD. Memang secara berangsur itu diperlunak, sesuai dengan kenaikan usia saya. Tapi sebagai mahasiswa saya masih harus mencuci pakaian sendiri dan membenahi kamar sendiri dan macam-macam lagi yang tetap harus saya lakukan sendiri.

Tempo hari ada bintang film kita yang berkata, "Baru di San Francisco inilah saya harus melakukan segalanya sendiri." Apa yang dirincinya membuat saya terseenyum. Kalau begitu, ibu saya yang cuma asal Blitar itu, dari dulu telah mendidik saya secara Amerika masa kini.

Entah, apakah "undang-undang rumah" ini jadi pokok penelitian para sarjana pendidikan kita? Rasanya kok tak pernah muncul di majalah wanita, pemuda remaja dan di aneka "ruang konsultasi" pers, kecuali dalam keadaan luntur dan kabur. Padahal ayah-ibu yang katanya "ikut mendidik" ini, mestinya telah menciptakan aneka kebijaksanaan tegas juga.

Lantas, terdidik yang "jadi orang" tentunya banyak sekali, dan bisa ditanyai semu. Tak usahlah berpedoman pada segala film remaja dan sandiwara sore kita di TV. Sebab tak pernah nampa di situ anak sekolah yang bangun subuh, menyapu lantai, mengangkat abu, membantu ibu di dapur, mencuci pakaian, menyemir sepatu dan sebagainya. Maka saya mohon, agar Yessy Gusman selanjutnya menuntut peranan sebagai putri mandiri, menurut apa yang kini harus dialaminya sendiri di Amerika. Yessy juga bisa ikut mendidik bangsa, lho!

Lepas dari itu, bisa saja teorinya dibikin. Tapi tiap kali saya membacanya, kok selalu berbau bacaan luar negeri. Belum berdasarkan pengalaman sekalian orangtua Indonesia, yang terbukti telah berhasil mendidik anaknya.

KALAU ilmu ibu saya sendiri, saya tahu, sebab saya kan ikut jadi kelinci percobaannya, bukan? Kami (saya dan adik-adik) harus sudah meninggalkan rumah jam setengah tujuh pagi, dan harus sudah pulang jam dua siang. Jam empat sore baru boleh ke luar rumah lagi, sampai jam enam sore. Sepele? Coba lihat. Terlalu banyak mahasiswa sekarang yang tak mampu datang ke kampus jam tujuh. Sebagian lalu jadi dosen.

Dan dosen yang harus mengajar jam 7 ini, suka datang terlambat juga. Semua sudah terbiasa *mbangkong* (tidur sampai siang), yang merupakan dosa bukan saja di ABRI, tapi juga dalam keluarga kami. Dalam "film remaja" dan "film kampus" kita? Ah, orang muda di situ tukang *mbangkong* semua.

SEBELUM jam empat sore dan sesudah jam tujuh malam itu, ibu melarang kami menerima tamu. Larangan buat yang malam itu sebetulnya tak perlu. Mana pernah ada anak sekolah yang berkelieran malam hari? Semua juga di rumah. Belajar. Dosa betul kalau tidak. Mulai jam 7 malam kami dilarang mendengarkan radio. Itu waktu belajar.

Kadang-kadang ibu datang menengok, apakah kami betul-betul belajar. Saat itu kami tak boleh baca koran atau majalah. Apalagi berseliweran di rumah. Itu namanya keluyuran. Kalau mau omong (sebab kami belajar di satu kamar), harus tentang pelajaran dan harus liris. Tentang bintang film atau penyanyi idola dilarang. Lalu jam 11 malam sudah harus tidur.

Nah, itu namanya orangtua menguasai rumah. Habis, rumah itu tempat belajar dan tempat mendidik, bukan pasar malam atau taman ajojing. Entah, sekarang bagaimana?

Buat yang ogah atau benci belajar, semua itu tentu menyiksa. Tapi ogah belajar itu dulu rata-rata tak ada. Malah sebaliknya yang benar. Belajar ilmu itu nilai, dan anak yang giat membaca buku itu tak pernah dianggap ganjil, lalu dipergunjingkan. Justru yang tidak suka baca itulah yang "kuper" (kurang pergaulan), sebab mau ngobrol tentang apa dengan dia?

Tapi itu dulu, sebab keadaan sekarang telah terbalik sama sekali, bukan?

MAKA saya sendiri paling kaget, ketika melihat apa yang terjadi dalam sasana Indonesia di Tsukuba baru-baru ini. Ketika masyarakat Jepang mengetahui, bahwa Ganesha itu dewa cendekia, langsung saja patungnya jadi pujaan. Tua-muda dan terutama yang muda, melemparkan uang kepadanya; senilai Rp 1.670.000 terkumpul.

Saya perhatikan lagi rekamannya dari TV. Kesungguhan wajah anak-anak Jepang itu, sambil menyembah pula, sulit dipercaya. Katanya, rakyat Jepang itu kini tak acuh kepada agama. Tapi lihat di Tsukuba. Mereka ternyata menyembah kecerdasan dan kecendekiaan.

Pistiwa Tsukuba itu hanya menghasilkan berita pojok di pers kita. Jadi, cocok betul dengan nilai kecerdasan dalam pergaulan hidup kita kini. Tak ada wartawan yang menanyai anak-anak itu, tak ada orang Indonesia yang me-

anggapinya... Ah, anggap saja orang Jepang itu aneh.

MAKA itu sekarang ibu suka geleng kepala. "Si anu baru SMP, tapi sekarang keluyuran sampai tengah malam, lalu besoknya *mbangkong*. Setelah bangun, merokok dulu, pasang kaset, ranjang dibiarkan morat-marit, sambil minta disediakan sarapan. Lalu masakan ibunya suka dia kecam. Apa itu raja? Lalu ibunya dianggap apa? Dia ini belajar atau tidak? Kalau pergi itu apa ke sekolah? Membantu ibunya di rumah tak pernah mau. Kok, orang tuanya diam saja, ya?..."

Kalau orang kolot pusing melihat keadaan begini. Entah orang masa kini. Masih mending, seandainya raja muda diraja itu "setan belajar", sebab masih bisa diandalkan.

Salah satu anjuran ibu ialah, kami harus sering sowan (mengunjungi) "*ndoro* Sosro" di Jalan Pungkur. Demikianlah panggilan untuk Drs Raden Mas Pandji Sosrokartono. Siapa saja, termasuk anak-anak SD seperti kami ini, gampang menemui beliau. Tugas kami hanya duduk saja menunggu. Nanti beliau akan berdiri di hadapan kami masing-masing barang semenit, menatap kami dengan matanya yang tajam, lalu selesai. Dan selalu kami mendapat senyum beliau.

Sesekali kami membawa sebotol air minum untuk disoroti pandangan beliau barang semenit. Kalau *ndoro* Sosro bertanya, untuk keperluan apa kami datang, maka kami diminta ayah-ibu memberi jawaban baku: "Mohon kesehatan dan kepinteran". Jadi, sowan *ndoro* Sosro ini bagian dari siasat pendidikan orangtua saya. Pokoknya, tak ada dalam *textbook* Kohnstamm dan Bloom. Terlalu "paranormal", kata orang sekarang.

SEKARANG bayangkan pertanyaan seorang ayah. "Katanya, sekarang ini saya juga harus ikut mendidik. Baik, saya bisa jadi guru dalam mata pelajaran apa?"

Wajar bukan? Tapi jawaban kita mesti pasti. Sarjana IKIP kan sudah banyak? Jadi, omongan kita jangan *ngalor-ngidul* tak tentu ujung pangkalnya, sampai tak ada yang bisa dipegang. Jangan lagi cuma "membantu anak dalam pe-er" misalnya. Nanti kita bisa *teler* sendiri. Sebab ayah atau ibu bisa berkata, "Pe-er apa? Yang namanya matematika saja sudah tak karuan juntrungnya. Saya tak mengerti.

Bahasa Indonesia? Saya juga tak mengerti. Anak saya cuma menghafalkan "personifikasi", "nasalisasi" dan ratusan "asi" dan "isasi" lain. Itu sih pelajaran bahasa teka-teki. Kalau membantu dalam mengarang, boleh deh. Tapi anak saya tak pernah disuruh mengarang..." Nah, kalau sudah begitu, mau apa kita?

Enaknya, kita sebut saja dengan tegas. "Bapak bisa mengajar kepandaian. Misalnya memotong baju, membikin nasi goreng, jadi tukang kayu, menambal ban, mencukur rambut, menatah wayang kulit, apa saja yang bapak-ibu bisa. Bapak bisa apa?"

Sang bapak berpikir sebentar, lalu menjawab, "Saya bisa mengetik. Sudah puluhan tahun saya melakukannya." Maka kita menjawab, "Baik, itu saja. Habis, lulusan IKIP juga tidak bisa semua itu..."

Bertanyalah ibu, "Lantas apakah kami nanti resmi akan diakui sebagai guru?" Nah, sebaiknya jawaban kita jangan kepeang-kepot. Sebab nanti sang bapak akan menyindir, "Mosok soal begitu saja tak bisa diatur? Kata pak Adam Malik yang cuma lulusan SD, semua bisa diatur. Tapi anda sebagai doktor pendidikan, kok malah bingung?"

Maka itu Anda harus menjawab, "Baiklah, bapak dan ibu akan kita akui jadi guru. Ibu buta huruf? Tak jadi soal. Pokoknya, ibu itu pandai masak, pandai memotong baju. Jadi, jangan khawatir, semua orang gampang diatur." ***

* *Sudjoko, dosen pada Fakultas Seni Rupa dan Disain ITB, Bandung.*